
Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Menciptakan Knowledge Society

Nurul Atik Hamida

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: nurulatikhamida917@gmail.com

Lau Han Sein

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
Email: nurulatikhamida917@gmail.com

Received: 09/01/2023

Revised: 25/05/2023

Accepted: 22/06/2023

Abstract: *The existence of libraries as centers for empowerment and self-development is often overlooked by the community. Libraries need to undergo a transformation into social inclusion-based libraries, meaning they become part of creating a knowledge society, thus raising the quality of life for the community. This research aims to analyze the transformation of social inclusion-based libraries that can create a knowledge society. The research approach used is qualitative with a literature review. The results of this research show that the transformation of social inclusion-based libraries significantly contributes to creating a knowledge society through the activation of literacy culture among all segments of society. Literacy here is not only about reading, writing, and arithmetic skills but also involves cognitive skills that underpin an individual's ability to think critically and logically, enabling them to acquire knowledge that can be used to develop their potential and talents. With a basis in social inclusion, libraries can become open spaces for all layers of society, thus creating a knowledge society with two orientations: outcome orientation, which focuses on the impact of events in society, and service orientation, which places greater emphasis on the humanistic approach and social approach.*

Keywords : *knowledge society; library ; social inclusion*

Corresponding Author:

Nurul Atik Hamida

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; nurulatikhamida917@gmail.com



©2023 by the authors. Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial_ShareAlike 4.0 International License. <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Abstrak: Keberadaan perpustakaan sebagai pusat pemberdayaan dan pengembangan diri masih seringkali dihiraukan keberadaannya oleh masyarakat. Perpustakaan harus melakukan transformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi sosial artinya menjadi bagian dalam menciptakan *knowledge society* sehingga taraf kehidupan masyarakat menjadi meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dapat menciptakan *knowledge society* (masyarakat yang berpengetahuan). Adapun pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan tinjauan kepustakaan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial berkontribusi besar dalam menciptakan *knowledge society* melalui pengaktifan budaya literasi di semua kalangan. Literasi yang tidak hanya berupa kemampuan baca, tulis, dan hitung, akan tetapi juga memberikan kemampuan terkait aspek *cognitive skills* yang melandasi seseorang agar mampu berpikir kritis dan logis sehingga mempunyai pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi serta talenta mereka. Dengan basis inklusi sosial, perpustakaan mampu menjadi ruang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sehingga menciptakan *knowledge society* dengan dua orientasi yaitu orientasi pada *outcome* (dampak) tertentu yang terjadi di masyarakat dan orientasi pelayanan yang lebih menekankan pada *humanistic approach* dan *social approach*.

Kata Kunci : inklusi sosial; *knowledge society*; perpustakaan

How to Cite:

Hamida, N. A., & Sein, L. H. (2023). Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Untuk Menciptakan Knowledge Society. *Pustakaloka*, 15(1), 153-173. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v15i1.5808>

PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan suatu lembaga penyedia sumber informasi sekaligus sebagai tempat belajar bagi masyarakat yang dikelola secara profesional dan terbuka bagi semua kalangan. Perpustakaan yang dianggap sebagai tempat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) dapat terwujud ketika perpustakaan tersebut dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya, baik dijadikan sebaik pusat pengembangan keilmuan, tempat mengkaji ilmu, bahkan

tempat berdiskusi¹. Perpustakaan sebagai proses pembelajaran sepanjang hayat harus dapat memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Dengan ini, perpustakaan dapat dimaknai dengan gudang ilmu dan rumah intelektual.

Perpustakaan juga mempunyai peran sosial yang cukup penting, baik dalam hal pengembangan pendidikan, repositori pengetahuan, dan sebagai ruang komunitas fisik yang dapat diakses secara bebas oleh pemustaka². Oleh karena itu, perpustakaan mempunyai peran yang strategis dalam kehidupan masyarakat yaitu sebagai sarana mengembangkan intelektual, sehingga perpustakaan harus menyediakan pelayanan yang beragam dan diberikan akses secara bebas. Dengan demikian, perpustakaan sebagai wadah bagi seseorang untuk mendapatkan informasi sudah sepatutnya untuk memberikan layanan yang sama tanpa memberikan perbedaan antara pemustaka satu dengan pemustaka yang lain³.

Perpustakaan sebagai sarana bagi masyarakat untuk memberdayakan diri, sehingga perpustakaan berperan juga untuk mengembangkan dan memelihara masyarakat yang demokratis dengan memberikan akses individu ke berbagai pengetahuan, ide, dan pendapat yang luas dan beragam⁴. Oleh karenanya, perpustakaan yang berperan sebagai pusat informasi harus

¹ Muhamad Bisri Mustofa et al., "Pemanfaatan Media Pustaka Digital Dalam Membangun Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi," *Jurnal Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan (JIPKA)* 1, no. 1 (December 31, 2021): 2.

² Neneng Komariah, Encang Saepudin, dan Evi Nursanti Rukmana, "Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat," *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, no. 1 (8 Juni 2021): 113, doi:10.22146/bip.v17i1.1298.

³ Gede Rai Hridyananda, Richard Togaranta Ginting, dan Putu Titah Resen Kawitri, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga," t.t., 1.

⁴ Reza Mahdi dan Andi Asari, "Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus pada Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang," *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 19, no. 3 (23 Desember 2020): 256, doi:10.31105/jpks.v19i3.2046.

bertransformasi menjadi tempat pengembangan diri bagi masyarakat di semua kalangan tanpa adanya perbedaan latar belakang, karakteristik, status, kemampuan, kondisi, etnik, maupun budaya, sehingga dengan ini, nantinya perpustakaan dapat turut aktif untuk mewujudkan masyarakat berkeadilan⁵.

Model transformasi perpustakaan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan dan memajukan eksistensinya adalah dengan bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis inklusi. Adapun yang dimaksud dengan transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini adalah suatu perubahan atau pergerakan layanan perpustakaan yang berkomitmen untuk lebih meningkatkan kualitas hidup maupun kesejahteraan dari masyarakat penggunaannya. Dengan adanya transformasi seperti ini, perpustakaan menjadi lebih dekat dengan pengguna sehingga perpustakaan juga dapat berperan lebih untuk turut andil dalam hal pemberdayaan masyarakat, mengajak, mendekatkan, serta memberdayakan masyarakat⁶. Dalam artian, inklusi sosial di perpustakaan ini mempunyai makna bahwasannya setiap orang mempunyai kesempatan untuk mengakses dan turut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas masyarakat⁷.

Inklusi sosial merupakan sebuah proses yang digunakan untuk memastikan bahwa masyarakat yang beresiko terdampak eksklusi sosial mendapat sebuah peluang dan sumber daya yang sesuai untuk

⁵ Mustika Diana, Yanto Yanto, dan Redi Pirmansyah, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus Perpustakaan 'Sumber Ilmu' Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas)," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 5, no. 1 (15 Juni 2021): 59, doi:10.29240/tik.v5i1.2389.

⁶ Wiwit Widyawati dan Yunus Winoto, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Rumah Baca Asma Nadia," *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 4, no. 1 (30 Juni 2022): 30, doi:10.24952/ktb.v4i1.4091.

⁷ Yustinus Suhardi Ruman, "Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (KJS) Dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) Di DKI Jakarta," *Humaniora* 5, no. 1 (1 April 2014): 117, doi:10.21512/humaniora.v5i1.2989.

mengikutsertakan diri dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, serta dapat menikmati tingkat kualitas hidup dan kesejahteraan yang dianggap normal dalam masyarakat di tempat mereka tinggal.⁸ Inklusi sosial ini dapat juga dikatakan sebuah penyetaraan hak akses yang sama kepada seluruh kelompok sosial masyarakat. Inklusi adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka dengan mengajak seluruh masyarakat dengan berbagai perbedaan⁹. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa inklusi sosial adalah sebuah pendekatan baru dalam membangun kehidupan yang lebih maju baik melalui pengembangan lingkungan yang semakin terbuka bagi semua kalangan atau mengikutsertakan dan melibatkan berbagai pihak yang didasarkan pada kemajemukan masyarakat dengan proses pembangunan¹⁰.

Inklusi sosial juga didefinisikan dengan masyarakat yang mampu untuk mendapatkan sumber daya yang ada, peluang, mendapatkan kesempatan untuk belajar, bekerja, dan bersuara secara bebas. Adapun yang menjadi indikator inklusi sosial yang diidentifikasi dari kebijakan dan literatur akademik itu sendiri ada 9, yakni 1) Kualitas gender; 2) Keadilan dalam penggunaan sumber daya publik; 3) Perlindungan sosial; 4) Pembangunan sumber daya manusia; 5) Kelestarian lingkungan; 6) Diskriminasi; 7) Teknologi sosial; 8) Pengembangan sosial; dan 9) Penciptaan ruang rekreasi yang dibutuhkan masyarakat. Untuk itu,

⁸ Cliff Johannes Ruhukail dan Tintien Koerniawati, "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku," *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan* 23, no. 2 (20 November 2021): 82, doi:10.7454/jipk.v23i2.243.

⁹ Wahyu Deni Prasetyo and Dian Utami, "Transformasi Perpustakaan Dalam Rangka Mewujudkan Layanan Perpustakaan Yang Inklusif: Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau," *VISI PUSTAKA: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* 22, no. 1 (April 30, 2020): 40.

¹⁰ Henny Warsilah, *Pembangunan Inklusif dan Kebijakan Sosial di Kota Solo Jawa Tengah* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2017).

perpustakaan harus bertransformasi menjadi berbasis inklusi sosial sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat serta dapat menarik perhatian masyarakat agar mau menggunakan layanan perpustakaan¹¹.

Adapun perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan yang menawarkan jasa layanan informasi yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai perbedaan, baik beda dalam segi latar belakang, kemampuan, karakteristik, kondisi, status, etnik, ataupun budaya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri untuk peningkatan ekonomi. Selain itu, perpustakaan dengan basis inklusi sosial ini adalah sebagai bentuk pengembangan perpustakaan yang dapat memfasilitasi masyarakat untuk terus bereksistensi mengembangkan potensi dengan melihat kemajemukan masyarakat serta adanya kemauan untuk menerima perubahan, menawarkan kesempatan untuk melindungi, memperjuangkan budaya, dan hak asasi manusia¹².

Perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dapat pula diartikan sebagai perpustakaan yang secara proaktif dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga nantinya keberadaan perpustakaan dapat menjadi pusat sumber informasi bagi masyarakat disekitarnya¹³. Dengan adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diharapkan perpustakaan bukan hanya menjadi lembaga yang eksklusif, melainkan dapat menjadi sebuah lembaga yang inklusif yaitu suatu lembaga

¹¹ Komariah, Saepudin, dan Rukmana, "Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat," 116.

¹² Ruhukail dan Koerniawati, "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku," 83.

¹³ Widyawati dan Winoto, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Rumah Baca Asma Nadia," 34.

sebagai pusat sumber informasi yang dapat diakses oleh siapapun secara gratis tanpa pungutan biaya¹⁴.

Perpustakaan berbasis inklusi sosial ini juga merupakan layanan perpustakaan yang mendorong masyarakat untuk mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan berkontribusi menuju masyarakat yang lebih baik. Dengan begitu, perpustakaan dapat proaktif membantu seseorang untuk mengembangkan keterampilan, kepercayaan diri, bahkan menambah relasi maupun jejaring sosial. Jadi, perpustakaan dengan basis inklusi sosial ini diharapkan dapat mensejahterakan masyarakat dalam bidang literasi terutama minat baca dan melek huruf¹⁵. Mengenai hal ini, diketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia cukup rendah jika dibandingkan dengan jumlah perpustakaan yang ada. Jumlah perpustakaan di Indonesia menempati posisi kedua dalam jumlah perpustakaan terbanyak di dunia¹⁶. Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat masyarakat mempunyai tingkat literasi yang tinggi, justru sebaliknya tingkat literasi yang dimiliki masyarakat Indonesia cukup rendah bahkan masuk ranking 62 dari 70 Negara¹⁷.

Adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini diharapkan dapat meningkatkan literasi dan minat baca masyarakat Indonesia di semua

¹⁴ Yanuar Yoga Prasetyawan Dkk, "Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa," *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (June 1, 2015): 32, accessed August 26, 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146>.

¹⁵ Widyawati dan Winoto, "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Rumah Baca Asma Nadia," 30.

¹⁶ "Indonesia Diakui Miliki Perpustakaan Terbanyak ke-2 di Dunia, Tapi Belum Sesuai Harapan," *Tribunnews.com*, diakses 25 Agustus 2022, <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/10/06/indonesia-diakui-miliki-perpustakaan-terbanyak-ke-2-di-dunia-tapi-belum-sesuai-harapan>.

¹⁷ "Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 negara - Portal Bisnis KUMKM," 17 Mei 2022, <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>.

kalangan. Selain itu, dengan ini perpustakaan tidak hanya dikenal sebagai tempat pinjam-kembali buku saja, akan tetapi lebih dari itu yaitu sebagai lembaga penyedia informasi dan ilmu pengetahuan, serta dapat pula digunakan sebagai tempat mengembangkan intelektual dan keterampilan. Perpustakaan berbasis inklusi sosial dapat pula dijadikan pondasi awal untuk kesejahteraan masyarakat, salah satunya ialah menciptakan masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*)¹⁸. Terbentuknya *knowledge society* tentu dapat melahirkan masyarakat yang cerdas, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, dan menguasai teknologi. Sehingga hal tersebut menjadi bekal untuk mendorong adanya kehidupan yang lebih maju dan sejahtera, sehingga mampu meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik¹⁹.

Knowledge society adalah suatu usaha pembentukan masyarakat yang didasarkan pada pemahaman bahwa pengetahuan sebagai komponen utama untuk mengembangkan potensi manusia. Hal ini dikarenakan masyarakat yang bertumpu pada pengetahuan akan dapat menciptakan, membagi, dan menggunakan pengetahuan untuk kesejahteraan dan kemakmuran hidup mereka. Selain itu, *knowledge society* juga dimaknai dengan suatu masyarakat berbasis pengetahuan dengan tingkat intensitas tinggi yang digunakan untuk bersaing dan berhasil dalam meraih dinamika politik dan ekonomi terus berkembang di dunia modern. Masyarakat yang berpengetahuan cenderung

¹⁸ Prakoso Bhairawa Putera dan Muhammad Zulhamdani, "Pembangunan Masyarakat Melalui Penegakan Keadilan Sosial Terhadap Akses Ilmu Pengetahuan Menuju Knowledge Society," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, no. 2 (15 Desember 2020): 192, doi:10.47441/jkp.v15i2.129.

¹⁹ Ayu Wulansari et al., "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," *Publication Library and Information Science* 5, no. 2 (January 21, 2022): 35.

akan mendorong dirinya untuk berinovasi, berwirausaha, sehingga kehidupan ekonomi mereka dapat meningkat²⁰.

Pada dasarnya *knowledge society* merupakan suatu kondisi yang memungkinkan organisasi dan masyarakat memperoleh, berkreasi, diseminasi dan memanfaatkan pengetahuan secara lebih efektif untuk meningkatkan pembangunan dari segi ekonomi dan sosial. Dengan begitu, pengetahuan dianggap sebagai faktor terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikarenakan pengetahuan menjadi pusat informasi yang terkontekstual serta diperkaya dengan interpretasi dan keahlian-keahlian yang dimiliki oleh setiap individu²¹.

Jadi dapat disimpulkan *knowledge society* adalah sebuah konsep yang mengacu pada masyarakat di mana pengetahuan dan informasi yang memainkan peran sentral dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam masyarakat pengetahuan, produksi, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan menjadi salah satu faktor kunci dalam pertumbuhan dan perkembangan.

Adanya transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini juga dapat memperkuat peran perpustakaan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga akan berdampak juga pada peningkatan kemampuan literasi yang nantinya akan berujung pada peningkatan kreativitas masyarakat serta kesenjangan akses informasi. Oleh karena itu, perpustakaan dengan basis inklusi sosial ini bukan hanya sebagai tempat sumber bacaan saja, melainkan perpustakaan harus bisa memfasilitasi masyarakat dalam hal penyelenggaraan

²⁰ Putera dan Zulhamdani, "Pembangunan Masyarakat Melalui Penegakan Keadilan Sosial Terhadap Akses Ilmu Pengetahuan Menuju Knowledge Society," 194.

²¹ Nugroho Nugroho, "Human Capacity Development Knowledge Based Society Sebagai Modal Dasar Daya Saing Bangsa," *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005* (February 28, 2014): 69, accessed August 27, 2022, <http://repository.gunadarma.ac.id/764/>.

kegiatan pelatihan sehingga keterampilan masyarakat dapat terasah dan berguna untuk pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat²². Transformasi perpustakaan seperti ini menjadi salah satu wadah pembelajaran bagi masyarakat, hal ini dikarenakan perpustakaan bukan hanya menjadi tempat pelestarian dan penyimpanan naskah maupun buku, melainkan dapat pula dimanfaatkan sebagai sumber pengetahuan dan peradaban²³.

Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk menciptakan *knowledge society*. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan dan pemberdayaan perpustakaan serta dapat membangun kesadaran masyarakat akan adanya lembaga perpustakaan sebagai sumber informasi sekaligus pengembangan diri.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan pada artikel ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini lebih menekankan pada kualitas data, maka dari itu jika data sudah terkumpul dan mendalam serta sudah bisa menjelaskan kondisi dan fenomena yang diteliti, maka tidak diperlukan lagi mencari sampling lainnya. Peneliti menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dalam menulis artikel ini. Metode ini merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi atau pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, makalah, dokumentasi, jurnal, *e-journal*, pdf, artikel dan wordpress yang berkaitan dengan penelitian²⁴.

²² Ruhukail dan Koemiawati, "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku," 83.

²³ Wulansari et al., "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," 37.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

Adapun data yang akan digali dan dijadikan referensi dari metode ini adalah data mengenai perpustakaan berbasis inklusi sosial. Data yang telah diperoleh dan dikumpulkan nantinya akan diuraikan dan dianalisis menggunakan *content analysis document*. Metode penulisan *content analysis document* adalah teknik yang dipakai untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara sistematis dan objektif²⁵. Setelah melakukan analisis terhadap isi data, selanjutnya penulis akan memecahkan permasalahan yang telah diangkat dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan dianggap sebagai faktor terpenting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, mereka dapat mengembangkan bakat-bakat yang ada dalam diri mereka. Sehingga dengan ini dirasa perlu untuk menciptakan *knowledge society* sebagai bentuk usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Adapun sumber untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau informasi itu salah satunya dapat diperoleh dari perpustakaan. Hal ini dimungkinkan karena perpustakaan merupakan sebuah lembaga penyedia sumber informasi sekaligus sebagai tempat belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi semua kalangan.

Pengetahuan dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan setiap orang, karena jika seseorang memiliki pengetahuan, maka dapat dipastikan mereka mempunyai kekuatan dari pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Pengetahuan pun didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan mengakses informasi. Perpustakaan sebagai salah satu pusat informasi serta sebagai tempat menyimpan dan melestarikan karya seseorang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari informasi sehingga akan terbentuk masyarakat yang

²⁵ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 202.

berpengetahuan. Dengan menguasai pengetahuan, maka akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang sejahtera²⁶.

Kemajuan suatu bangsa juga menuntut pemberdayaan masyarakat ke arah lebih maju juga. Sebagai motor penggerak kemajuan bangsa, tentunya masyarakat harus lahir menjadi sebuah generasi yang dapat mengendalikan bangsa menuju ke arah yang lebih maju. Oleh karena itu, dibutuhkan kualitas masyarakat yang berpengetahuan (*knowledge society*). Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan mengembangkan tradisi literasi sebagai budaya keilmuan dan pengembangan bagi seluruh kalangan masyarakat²⁷. Kegiatan literasi ini menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat baik persoalan sosial, ekonomi, politik, budaya, dekadensi moral dan intelektual sekaligus menjadi kekuatan bagi pemberdayaan setiap individu²⁸.

Perpustakaan mempunyai kontribusi besar dalam menciptakan *knowledge society* dengan memberikan perhatian lebih pada pengaktifan budaya literasi untuk semua kalangan. Budaya literasi dan literasi adalah dua konsep yang terkait tetapi memiliki perbedaan yang penting, Literasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, dan memahami teks-teks tertulis. Ini adalah kemampuan dasar yang mencakup pemahaman dasar tentang bahasa tertulis. Literasi mencakup kemampuan membaca untuk pemahaman, menulis dengan jelas, dan memahami teks tertulis dalam berbagai konteks.

²⁶ Ruhukail and Koerniawati, "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Prpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku," 80.

²⁷ Putera dan Zulhamdani, "Pembangunan Masyarakat Melalui Penegakan Keadilan Sosial Terhadap Akses Ilmu Pengetahuan Menuju Knowledge Society," 192.

²⁸ Fajar Dwi Mukti, "Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 108.

Sedangkan budaya literasi adalah konsep yang lebih luas yang melibatkan pemahaman, apresiasi, dan penggunaan aktif dari literasi dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Ini mencakup bagaimana seseorang mengintegrasikan kemampuan literasi mereka ke dalam berbagai aspek kehidupan, seperti berpartisipasi dalam diskusi, mengapresiasi seni dan sastra, memanfaatkan literasi dalam pekerjaan atau bisnis, serta berperan aktif dalam masyarakat yang berbasis literasi.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini dianggap mampu menciptakan *knowledge society*, dengan kiprahnya yang mampu bertahan dan mendukung perubahan masyarakat menjadi lebih maju. Peran perpustakaan berbasis inklusi sosial untuk menciptakan *knowledge society* dapat dilakukan melalui pemberian literasi kepada masyarakat. Literasi di sini tidak hanya dipahami sebatas literasi dasar berupa kemampuan baca, tulis, dan hitung. Akan tetapi, kemampuan di sini mencakup aspek *cognitive skills* yang melandasi seseorang agar mampu berpikir kritis dan logis serta mempunyai analisis yang baik dalam proses pembelajaran sehingga potensi yang dimiliki setiap individu dapat berkembang dengan baik dan berkualitas²⁹. Kemampuan tersebut dapat menjadi pijakan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menguasai teknologi, yang nantinya akan membawa dampak positif pada pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat³⁰.

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang dianggap sebagai sistem kemasyarakatan dengan mendekatkan setiap layanan yang ada di perpustakaan kepada masyarakat, maka layanan perpustakaan perlu dilakukan

²⁹ Haryanto Haryanto, "Penerapan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perguruan Tinggi Melalui Literasi Kewirausahaan Dan Entrepreneur Corner," *Jurnal IPI (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 5, no. 1 (30 April 2020): 217–24, doi:10.1234/jurnal.

³⁰ Wulansari et al., "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," 38.

perubahan guna untuk menunjang inklusi sosial. Adapun perubahan layanan tersebut dapat mencakup lima aspek, antara lain:³¹

1. Perpustakaan harus berperan menjadi fasilitator pertumbuhan ekonomi. Artinya perpustakaan harus mampu menjadi sumber informasi melalui penyediaan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Perpustakaan sebagai tempat rujukan informasi untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan. Artinya koleksi yang disediakan oleh perpustakaan dapat digunakan sebagai solusi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.
3. Pusat kegiatan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri. Artinya perpustakaan tidak hanya sebagai tempat membaca maupun meminjam buku saja, namun perpustakaan dapat menyediakan layanan yang berkaitan dengan *makerspace*, yaitu memberikan pengetahuan melalui pelatihan pembuatan suatu produk.
4. Kemudahan akses sumber daya informasi melalui teknologi informasi dan komunikasi. Artinya perpustakaan harus memanfaatkan perkembangan teknologi, khususnya untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari lokasi perpustakaan.
5. Peran aktif pustakawan sebagai mediator informasi. Artinya pustakawan dapat menjadi jembatan antara masyarakat dan informasi yang dibutuhkan sekaligus dapat menjadi sosok sentral dalam terwujudnya program inklusi sosial di perpustakaan.

Adapun upaya yang dapat dilakukan perpustakaan berbasis inklusi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya:³²

³¹ RR Iridayanti Kurniasih dan Rahmat Setiawan Saefullah, "Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan di Perpustakaan Daerah Karanganyar," *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan* 7, no. 2 (19 Desember 2021): 151–52, doi:10.14710/lenpust.v7i2.34599.

1. Menyediakan dan memudahkan akses sumber informasi serta bahan pustaka yang berkualitas bagi masyarakat.
2. Memberikan ruang bagi masyarakat untuk bisa saling *sharing* pengalaman dan melatih keterampilan, sehingga dengan ini masyarakat dapat memperoleh keahlian dan pekerjaan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
3. Menjadi ruang sinergi kegiatan masyarakat, sehingga masyarakat dapat secara langsung merasakan manfaat dan dampak dari perpustakaan.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah perpustakaan yang dirancang dan dijalankan dengan fokus pada prinsip-prinsip inklusi sosial. Inklusi sosial adalah konsep yang menekankan pentingnya mengakomodasi dan memasukkan semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang mungkin menghadapi hambatan fisik, kognitif, ekonomi, atau sosial, ke dalam kegiatan perpustakaan. Tujuan utama perpustakaan berbasis inklusi sosial adalah untuk memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama ke sumber daya perpustakaan dan dapat merasa diterima dan dihormati dalam lingkungan perpustakaan.

Pengaktifan budaya literasi dan pembangunan layanan sesuai dengan orientasi masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) adalah langkah-langkah yang penting bagi perpustakaan modern. Berikut adalah beberapa metode dalam pengaktifan budaya literasi dan pembangunan layanan sesuai orientasi *knowledge society* yang dapat dilakukan oleh perpustakaan:

1. Program literasi komunitas: Perpustakaan dapat menyelenggarakan program literasi komunitas yang berfokus pada berbagai kelompok usia dan latar

³² Ruhukail dan Koerniawati, "Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku," 83.

belakang. Program ini dapat mencakup membaca, menulis, dan literasi digital.

2. Kolaborasi dengan sekolah: Bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mengembangkan program literasi yang terintegrasi, termasuk program literasi awal untuk anak-anak dan program literasi remaja.
3. Program literasi digital: Mendorong literasi digital dengan menyelenggarakan pelatihan tentang penggunaan perangkat digital, internet, dan sumber daya online.
4. Kelas keterampilan hidup: Menyelenggarakan kelas tentang keterampilan praktis seperti manajemen keuangan, kecerdasan emosional, keterampilan berbicara di depan umum, dan keterampilan kerja.
5. Kampanye literasi: Melakukan kampanye promosi literasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca dan literasi.
6. Akses terbuka ke informasi: Menyediakan akses bebas ke koleksi digital, basis data, dan sumber daya online yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
7. Pendidikan keterampilan digital: Menyelenggarakan pelatihan keterampilan digital dan teknologi informasi untuk membantu anggota masyarakat memanfaatkan teknologi dengan lebih baik.
8. Program inovasi dan riset: Menyelenggarakan program yang mendorong inovasi dan riset di berbagai bidang pengetahuan dengan melibatkan komunitas.
9. Kolaborasi dengan pusat bisnis dan teknologi: Bekerja sama dengan lembaga-lembaga bisnis dan teknologi lokal untuk mengembangkan program yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan.

10. Pelayanan konsultasi penelitian: Menyediakan pelayanan konsultasi penelitian untuk membantu anggota masyarakat dalam pengembangan pengetahuan dan kebutuhan penelitian mereka.
11. Kemitraan dengan lembaga Pendidikan Tinggi: Bekerja sama dengan perguruan tinggi dan universitas untuk menyediakan akses ke literatur penelitian dan fasilitas studi.
12. Pengumpulan dan diseminasi pengetahuan lokal: Mendorong pengumpulan, penyimpanan, dan penyebaran pengetahuan lokal dan budaya sebagai bagian dari warisan intelektual.
13. Edukasi kritis tentang informasi: Melatih masyarakat dalam keterampilan evaluasi dan kritis terhadap informasi yang mereka temukan di internet.

Melalui langkah-langkah ini, perpustakaan dapat memainkan peran yang krusial dalam membentuk masyarakat pengetahuan yang lebih terdidik, terampil, dan aktif. Dengan mengaktifkan budaya literasi dan mengembangkan layanan yang relevan dengan orientasi *knowledge society*, perpustakaan dapat berfungsi sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran yang mendukung perkembangan komunitas secara luas.

Adapun proses transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial ini memiliki tiga tujuan, antara lain:³³

1. Pengembangan layanan perpustakaan berbasis ICT dan memberikan pendampingan kepada masyarakat sebagai bentuk literasi informasi serta menumbuhkan kemampuan untuk membentuk kerjasama dengan berbagai lembaga.
2. Peningkatan *reading culture* (budaya baca) berbasis keluarga, sehingga dapat tercipta komunitas dan kader literasi di masyarakat.

³³ Ibid.

3. Meningkatkan preservasi bahan pustaka dan naskah lama serta pelestarian terhadap informasi yang ada di dalamnya guna dapat meningkatkan literasi.

Berdasarkan tujuan di atas, pada dasarnya transformasi perpustakaan berbasis inklusi ini dapat menciptakan *knowledge society* dengan memfokuskan pada dua orientasi, yakni³⁴:

1. Orientasi transformasi pada *outcome* (dampak) yang terjadi pada suatu komunitas atau masyarakat. Hal ini dikarenakan perpustakaan menjadi salah satu bagian dalam sistem kemasyarakatan terutama dalam hal memberikan kualitas hidup yang lebih baik.
2. Orientasi pelayanan yang lebih menekankan pada *humanistic approach* (pendekatan kemanusiaan) dan berbasis pada *system social approach* (pendekatan sosial). *Humanistic approach* adalah pendekatan dalam psikologi dan pendidikan yang menekankan pemahaman tentang individu sebagai makhluk yang memiliki kebutuhan, potensi, dan aspirasi khusus. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan pribadi, pertumbuhan, dan pengembangan diri individu, dan menilai aspek-aspek subjektif dari pengalaman manusia. Sedangkan *system social approach* adalah sebuah metode analisis dan pemahaman yang digunakan dalam ilmu sosial untuk mengkaji fenomena sosial dan masalah melalui perspektif teori sistem atau pemikiran sistem. Pendekatan ini menekankan penggunaan kerangka kerja sistem untuk memahami sistem-sistem kompleks dalam masyarakat, seperti organisasi, komunitas, atau interaksi sosial.

Dengan demikian, perpustakaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat menciptakan *knowledge society* sehingga perpustakaan dapat berperan menjadi nilai kebermanfaatannya yang tinggi bagi masyarakat melalui pendekatan

³⁴ Ibid., 39.

inklusi sosial. Dengan adanya pendekatan ini, perpustakaan mampu menjadi ruang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memperoleh solusi sekaligus dapat mengembangkan potensi serta talenta mereka.

PENUTUP

Transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial mempunyai kontribusi besar dalam menciptakan *knowledge society* dengan mengaktifkan budaya literasi. Literasi yang tidak hanya sebatas literasi dasar berupa kemampuan baca, tulis, dan hitung, namun kemampuan yang juga mencakup aspek *cognitive skills* yang melandasi seseorang agar mampu berpikir kritis dan logis serta mempunyai analisis yang baik dalam proses pembelajaran sehingga potensi dan talenta setiap individu dapat berkembang dengan baik dan berkualitas. Transformasi perpustakaan berbasis inklusi ini dapat menciptakan *knowledge society* dengan memfokuskan pada dua orientasi, yaitu 1) Orientasi transformasi pada *outcome* (dampak) yang terjadi pada suatu komunitas atau masyarakat; dan 2) Orientasi pelayanan yang lebih menekankan pada *humanistic approach* (pendekatan kemanusiaan) dan berbasis pada *system social approach* (pendekatan sosial).

DAFTAR RUJUKAN

- Diana, Mustika, Yanto Yanto, Dan Redi Pirmansyah. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial (Studi Kasus Perpustakaan 'Sumber Ilmu' Desa Marga Sakti Kabupaten Musirawas)." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 5, No. 1 (15 Juni 2021): 57–78. Doi:10.29240/Tik.V5i1.2389.
- "Harbuknas 2022 : Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara - Portal Bisnis Kumkm," 17 Mei 2022. <https://Bisniskumkm.Com/Harbuknas-2022-Literasi-Indonesia-Peringkat-Ke-62-Dari-70-Negara/>.
- Haryanto, Haryanto. "Penerapan Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Di Perguruan Tinggi Melalui Literasi Kewirausahaan Dan

- Entrepreneur Corner:” *Jurnal Ipi (Ikatan Pustakawan Indonesia)* 5, No. 1 (30 April 2020): 217–24. Doi:10.1234/Jurnal.
- Henny Warsilah. *Pembangunan Inklusif Dan Kebijakan Sosial Di Kota Solo Jawa Tengah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia., 2017.
- Hridyananda, Gede Rai, Richard Togaranta Ginting, Dan Putu Titah Resen Kawitri. “Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Studi Kasus: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,” T.T., 8.
- Tribunnews.Com. “Indonesia Diakui Miliki Perpustakaan Terbanyak Ke-2 Di Dunia, Tapi Belum Sesuai Harapan.” Diakses 25 Agustus 2022. <https://www.tribunnews.com/Nasional/2021/10/06/Indonesia-Diakui-Miliki-Perpustakaan-Terbanyak-Ke-2-Di-Dunia-Tapi-Belum-Sesuai-Harapan>.
- Komariah, Neneng, Encang Saepudin, Dan Evi Nursanti Rukmana. “Pelayanan Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Perpustakaan Desa Jendela Dunia Kabupaten Kuningan Jawa Barat.” *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 17, No. 1 (8 Juni 2021): 112–27. Doi:10.22146/Bip.V17i1.1298.
- Kurniasih, Rr Iridayanti, Dan Rahmat Setiawan Saefullah. “Inklusi Sosial Sebagai Transformasi Layanan Di Perpustakaan Daerah Karanganyar.” *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 7, No. 2 (19 Desember 2021): 149–60. Doi:10.14710/Lenpust.V7i2.34599.
- Mahdi, Reza, Dan Andi Asari. “Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Layanan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial: Studi Kasus Pada Perpustakaan Umum Kabupaten Magelang.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 19, No. 3 (23 Desember 2020). Doi:10.31105/Jpks.V19i3.2046.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mukti, Fajar Dwi. “Literasi Sains Dan Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 1 (2018): 106–27. Doi:10.36768/Abdau.V1i1.1.
- Mustofa, Muhamad Bisri, Mezan El Khaeri Kesuma, Irva Yunita, Eni Amaliah, Dan Dwi Indri Rahmawati. “Pemanfaatan Media Pustaka Digital Dalam Membangun Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Di Masa Pandemi.” *Jurnal Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan (Jipka)* 1, No. 1 (31 Desember 2021): 1–13. Doi:10.26418/Jipka.V1i1.51150.

- Nugroho, Nugroho. "Human Capacity Development Knowledge Based Society Sebagai Modal Dasar Day A Saing Bngsa." *Proceeding, Seminar Nasional Pesat 2005*, 28 Februari 2014. [Http://Repository.Gunadarma.Ac.Id/764/](http://Repository.Gunadarma.Ac.Id/764/).
- Prasetyawan, Yanuar Yoga, dkk. "Inklusi Sosial Dan Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa," *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi* 1, no. 1 (June 1, 2015). accessed August 26, 2022, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/AP/article/view/7146>.
- Prasetyo, Wahyu Deni, Dan Dian Utami. "Transformasi Perpustakaan Dalam Rangka Mewujudkan Layanan Perpustakaan Yang Inklusif : Studi Kasus Di Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Pulang Pisau." *Visi Pustaka: Buletin Jaringan Informasi Antar Perpustakaan* 22, No. 1 (30 April 2020): 35–46. Doi:10.37014/Visipustaka.V22i1.681.
- Putera, Prakoso Bhairawa, Dan Muhammad Zulhamdani. "Pembangunan Masyarakat Melalui Penegakan Keadilan Sosial Terhadap Akses Ilmu Pengetahuan Menuju Knowledge Society." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, No. 2 (15 Desember 2020): 191–202. Doi:10.47441/Jkp.V15i2.129.
- Ruhukail, Cliff Johanes, Dan Tintien Koerniawati. "Persepsi Pustakawan Terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Maluku." *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, Dan Kearsipan* 23, No. 2 (20 November 2021). Doi:10.7454/Jipk.V23i2.243.
- Ruman, Yustinus Suhardi. "Inklusi Sosial Dalam Program Kartu Jakarta Sehat (Kjs) Dan Kartu Jakarta Pintar (Kjp) Di Dki Jakarta." *Humaniora* 5, No. 1 (1 April 2014): 113–21. Doi:10.21512/Humaniora.V5i1.2989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Widyawati, Wiwit, Dan Yunus Winoto. "Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial Pada Rumah Baca Asma Nadia." *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 4, No. 1 (30 Juni 2022): 29–38. Doi:10.24952/Ktb.V4i1.4091.
- Wulansari, Ayu, Lilis Sumaryanti, Aldo Redho Syam, Sigit Dwi Laksana, Dan Asih Asih. "Dampak Transformasi Perpustakaan Desa Berbasis Inklusi Sosial Terhadap Kesejahteraan Masyarakat." *Publication Library And Information Science* 5, No. 2 (21 Januari 2022): 34–47. Doi:10.24269/Pls.V5i2.4805.